

NASKAH DRAMA:
BADAI SEPANJANG MALAM
Karya MAX ARIFIN

Para Pelaku:

1. JAMIL, seorang guru SD di Klaulan, Lombok Selatan, berumur 24 tahun
2. SAENAH, istri JAMIL berusia 23 tahun
3. KEPALA DESA, suara pada flashback

Setting :

Ruangan depan sebuah rumah desa pada malam hari. Di dinding ada lampu minyak menyala. Ada sebuah meja tulis tua. Di atasnya ada beberapa buku besar. Kursi tamu dari rotan sudah agak tua. Dekat dinding ada balai balai. Sebuah radio transistor juga nampak di atas meja.

Suara :

Suara jangkerik. suara burung malam. gonggongan anjing di kejauhan. Suara Adzan subuh.

Musik:

Sayup sayup terdengar lagu Asmaradahana, lewat suara sendu seruling

Note:

Kedua suami istri memperlihatkan pola kehidupan kota. dengan kata lain, mereka berdua memang berasal dari kota. tampak pada cara dan bahan pakaian yang mereka kenakan pada malam hari itu. mereka juga memperlihatkan sebagai orang yang baik baik. hanya idelisme yang menyala nyala yang menyebabkan mereka berada di desa terpencil itu.

01. Begitu layar tersingkap, nampak JAMIL sedang asyik membaca. Kaki nya ditelusurkan ke atas kursi di depannya. Sekali sekali ia memijit mijit keningnya dan membaca lagi. Kemudian ia mengangkat mukanya, memandang jauh ke depan, merenung dan kembali lagi pada bacaannya. Di kejauhan terdengar salak anjing melengking sedih. Jangkerik juga menghiasi suasana malam itu. Di kejauhan terdengar seruling pilu membawakan Asmaradahana.

JAMIL menyambar rokok di atas meja dan menyulutnya. Asap berekepul ke atas. Pada saat itu istrinya muncul dari balik pintu kamar.

02. SAENAH :

Kau belum tidur juga? kukira sudah larut malam. Beristirahatlah, besok kan hari kerja?

03. JAMIL:

Sebentar, Saenah. Seluruh tubuhku memang sudah lelah, tapi pikiranku masih saja mengambang ke sana kemari. Biasa, kan aku begini malam malam.

04. SAENAH:

Baiklah. tapi apa boleh akuketahui apa yang kaupikirkan malam ini?

05. JAMIL:

Semuanya, semua apa yang kupikirkan selama ini sudah kurekam dalam buku harianku, Saenah. Perjalanan hidup seorang guru muda- yang ditempatkan di suatu desa terpencil- seperti Klulan ini kini merupakan lembaran lembaran terbuka bagi semua orang.

06. SAENAH:

Kenapa kini baru kau beritahukan hal itu padaku? Kau seakan akan menyimpan suatu rahasia. Atau memang rahasia?

07.Jamil:

Sama sekali bukan rahasia ,sayangku! Malam malam di tempat terpencil seakan memanggil aku untuk diajak merenungkan sesuatu.Dan jika aku tak bisa memenuhi ajakannya aku akan mengalami semacam frustrasi.Memang pernah sekali,suatu malam yang mencekam,ketika aku sudah tidur dengan nyenyak,aku tiba pada suatu persimpangan jalan di mana aku tidak boleh memilih.Pasrah saja.Apa yang bisa kaulakukan di tempat yang sesunyi ini?[Dia menyambar buku hariannya yang terletak di atas meja dan membalik balikkannya] Coba kaubaca catatanku tertanggal...[sambil masih membolak balik]..ini tanggal 2 oktober 1977.

08.Saenah:

[Membaca] “Sudah setahun aku bertugas di Klaulan.Suatu tempat yang terpacak tegak seperti karang di tengah lautan,sejak desa ini tertera dalam peta bumi.Dari jauh dia angker,tidak bersahabat;panas dan debu melecut tubuh.Ia kering kerontang,gersang.Apakah aku akan menjadi bagian dari alam yang tidak bersahabat ini?Menjadi penonton yang diombangkan ambingkan oleh...barang tontonannya.Setahun telah lewat dan selama itu manusia ditelan oleh alam”.[Pause dan Saenah mengeluh;memandang sesaat pada Jamil sebelum membaca lagi].”Aku belum menemukan kejantanan di sini.Orang orang seperti sulit berbicara tentang hubungan dirinya dengan alam.Sampai di mana kebisuan ini bisa diderita?Dan apakah akan diteruskan oleh generasi generasi yang setiap pagi kuhadapai?Apakah di sini tidak dapat dikatakan adanya kekejaman.”[Saenah berhenti membaca dan langsung menatap pada Jamil]

09.Jamil:

Kenapa kau berhenti?jangan tatap aku seperti itu,Saenah.

10.Saenah:

Apakah tulisan ini tidak keterlaluan?Bisakah ditemukan kejujuran di dalamnya?

11.Jamil:

Kejujuran kupertaruhkan di dalamnya,Saenah.Aku bisa mengatakan,kita kadang-kadang dihindangi oleh sikap sikap munafik dalam suatu pergaulan hidup.Ada ikatan ikatan yang mengharuskan kita berkata “Ya!” terhadap apa pun,sekalipun dalam hati kecil kita berkata”Tidak”.Kejujuranku mendorong aku berkata,”Tidak”,karena aku melatih diri menjadi orang yang setia kepada nuraninya.Aku juga tahu, masa kini yang dicari adalah orang orang yang mau berkata”Ya”.Yang berkata “Tidak” akan disisihkan.[Pause] Memang sulit,Saenah.Tapi itulah hidup yang sebenarnya terjadi.Kecuali kalau kita mau melihat hidup ini indah di luar,bobrok di dalam.Itulah masalahnya.[Pause.Suasana itu menjadi hening sekali.Di kejauhan terdengar salak anjing berkepanjangan]

12.Saenah:

Aku tidak berpikir sampai ke sana. Pikiranku sederhana saja.kau masih ingat tentunya,ketika kita pertama kali tiba di sini,ya setahun yang lalu.Tekadmu untuk berdiri di depan kelas,mengajar generasi muda itu agar menjadi pandai.Idealismemu menyala nyala.Waktu itu kita disambut oleh Kepala Desa dengan pidato selamat datangnya.[S aenah lari masuk.Jamil terkejut.tetapi sekejap mata Saenah muncul sambil membawa tape recorder!] Ini putarlah tape ini.Kaurekam peristiwa itu.[Saenah memutar tape itu,kemudian terdengarlah suara Kepala Desa]’...Kami ucapkan selamat datang kepada Saudara Jamil dan istri.Inilah tempat kami.Kami harap saudara betah menjadi guru di sini.Untuk tempat saudara berlinggung dari panas dan angin,kami telah menyediakan pondok yang barangkali tidak terlalu baik bagi saudara.Dan apabila Anda memandang bangunan SD yang cuma tiga kelas itu.Dindingnya telah robek,daun pintunya telah copot,lemari lemari sudah reyot,lonceng sekolah bekas pacul tua yang telah tak terpakai lagi.Semunya,semuanya menjadi tantangan bagi kita bersama.Selain itu,kami perkenalkan dua orang guru lainnya yang sudah lima tahun bekerja di sini.Yang ini adalah Saudara Sahli,sedang yang berkaca mata itu adalah Saudara Hasan.Kedatangan Saudara ini akan memperkuat tekad kami untuk membina generasi muda di sini.Harapan seperti ini menjadi harapan Saudara Sahli dan Saudara Hasan tentunya.”[Saenah mematikan tape.Pause,agak lama.Jamil menunduk,sedang Saenah memandang pada Jamil.Pelan pelan Jamil mengangkat mukanya.Mereka berpandangan]

13.Saenah:

Semua bicara baik-baik saja waktu itu dan semuanya berjalan wajar.

14.Jamil:

Apakah ada yang tidak wajar pada diriku sekarang ini ?

15.Saenah:

Kini aku yang bertanya:jujurkah pada nuranimu sendiri?Penilaian terakhir ada pada hatimu.dan mampukah kau membuat semacam pengadilan yang tidak memihak kepada nuranimu sendiri?Karena bukan mustahil sikap keras kepala yang berdiri di belakang semuanya itu.Terus terang dari hari ke hari kita seperti terdesak dalam masyarakat yang kecil ini.

16.Jamil:

Apakah masih harus kukatakan bahwa aku telah berusaha berbuat jujur dalam semua tindakanku?Kau menyalahkan aku karena aku terlalu banyak bilang”Tidak” dalam setiap dialog dengan sekitarku.Tapi itulah hatiku yang ikhlas untuk ikut gerak langkah masyarakatku.Tidak,Saenah.Mental masyarakat seperti katamu itu tidak terbatas di desa saja, tapi juga berada di kota

17.Saenah:

Kau tidak memahami masyarakatmu.

18.Jamil:

Masyarakat itulah yang tidak memahami aku.

19.saenah:

siapa yang salah dalam hal ini.

20.Jamil:

Masyarakat.

21.Saenah:

Yang menang ?

22.Jamil:

Aku

23.Saenah:

Lalu ?

24.Jamil:

Aku mau pindah dari sini.[Pause. Lama sekali mereka berpandangan.].

25.Saenah:

[Dengan suara rendah]Aku kira itu bukan suatu penyelesaian.

26.Jamil:

[Keras] Sementara memang itulah penyelesaiannya.

27.Saenah:

[Keras]Tidak! Mesti ada sesuatu yang hilang antara kau dengan masyarakatmu.Selama ini kau membanggakan dirimu sebagai seorang idealis.Idealis sejati,malah.Apalah arti kata itu bila kau sendiri tidak bisa dan tidak mampu bergaul akrab dengan masyarakatmu.[Pause]

[Lemah diucapkan] Aku terkenang masa itu, ketika kau membujuk aku agar aku mu datang kemari [Flashback dengan mengubah warn cahaya pelan pelan. Memakai potentiometer. Bisa hijau muda atau warna lainnya yang agak kontras dengan warna semula. Musik sendu mengalun]

28. Jamil:

Aku mau hidup jauh dari kebisingan, Saenah. Aku tertarik dengan kehidupan sunyi di desa, dengan penduduknya yang polos dan sederhana. Di sana aku ingin melihat manusia seutuhnya. Manusia yang belum dipoles sikap munafik dan pulasan belaka. Aku harap kau menyambut keinginanku ini dengan gembira, dan kita bersama sama kesana. Di sana tenagaku lebih diperlukan dari pada di kota. Dan tentu banyak yang dapat aku lakukan.

29. Saenah:

Sudah kaupikirkan baik baik? Perjuangan di sana berarti di luar jangkauan perhatian.

30. Jamil:

Aku bukan orang yang membutuhkan perhatian dan publikasi. Kepergianku ke sana bukan dengan harapan untuk menjadi guru teladan. Coba bayangkan, siapa pejabat yang bisa memikirkan kesulitan seorang guru yang bertugas di Sembalun, umpamanya? Betul mereka menerima gaji tiap bulan. Tapi dari hari ke hari dicekam kesunyian, dengan senyum secerah terbayang di bibirnya bila menghadapi anak bangsanya. Dengan alat alat serba kurang mungkin kehabisan kapur, namun hatinya tetap di sana. Aku bukan orang yang membutuhkan publikasi, tapi ukuran ukuran dan nilai nilai seorang guru di desa perlu direnungkan kembali. Ini bukan ilusi atau igauan di malam sepi, Saenah. Sedang teman teman di kota mempunyai kesempatan untuk hal hal yang sebaliknya dari kita ini. Itulah yang mendorong aku, mendorong hatiku untuk melamar bertugas di desa ini.

31. Saenah:

Baiklah, Sayang. Ketika aku melangkahkan kaki memasuki gerbang perkawinan kita, aku sudah tahu macam suami yang kupilih itu. Aku bersedia mendampingi mu. Aku tahu, apa tugas utamaku disamping sebagai seorang ibu rumah tangga. Yaitu menghayati tugas suami dan menjadi pendorong utama karirnya. Aku bersedia meninggalkan kota yang ramai dan aku sudah siap mental menghadapi kesunyian dan kesepian macam apa pun. Kau tak perlu sangsi. [Pause sebentar. Pelan pelan lampu kembali pada cahaya semula]

32. Saenah:

Kini aku menjadi sangsi terhadap dirimu. Mana idealisme yang dulu itu? Tengoklah ke kanan. Apakah jejeran buku-buku itu belum bisa memberikan jawaban pada keadaan yang kau hadapi sekarang? Di sana ada jawaban yang diberikan oleh Leon Iris, Erich Fromm, Emerson atau Alvin Toffler. Ya, malam malam aku sering melihat kau membuka-buka buku-buku Erich Fromm yang berjudul *The Sane Society* atau *Future Shock* nya Alvin Toffler itu.

33. Jamil:

Apa yang kau ketahui tentang Eric Fromm dengan bukunya itu? Atau Toffler?

34. Saenah:

Tidak banyak. Tapi yang kuketahui ada orang-orang yang mencari kekuatan pada buku-bukunya. Dan dia tidak akan mundur walau kehidupan pahit macam apa pun dosodorkan kepadanya. Karena ia mempunyai integritas diri lebih tinggi dari orang-orang yang menyebabkan kepahitan hidupnya. Apakah kau menyerah dalam hal ini? Ketika kau melangkahkan kakimu memasuki desa ini terlalu banyak yang akan kausumbungkan padanya, ini harus kauakui. Tapi kini-akuilah-kau menganggap desa ini terlalu banyak meminta dirimu. Inilah resiko hidup di desa. Seluruh aspek kehidupan kita disorot. Sampai sampai soal pribadi kita dijadikan ukuran mampu tidaknya kita bertugas. Dan aku tahu hal itu. Karena aku kenal kau. [Suasana menjadi hening sekali. Pause]

Aku sama sekali tak menyalahkan kau. Malah dim diam menghargai kau, dan hal itu sudah sepantasnya. Aku tidak ingin kau tenggelam begitu saja dalam suatu masyarakat atau dalam suatu sistem yang jelek namun telah membudaya dalam masyarakat itu. Di mana pun kau berda, juga sekiranya kau bekerja di kantor. Kau pernah dengan penuh semangat menceritakan bagaimana novel karya Leon Uris yang berjudul *QB VII*. Di

sana Uris menulis, katamu bahwa seorang manusia harus sadar kemanusiaannya dan berdiri tegak antara batas kegilaan lingkungannya dan kekuatan moral yang seharusnya menjadi pendukungnya. Betapapun kecil kekuatan itu. Di sanalah manusia itu diuji. Ini bukan kuliah. Aku tak menyetujui bila kau bicara soal kalah menang dalam hal ini. Tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Dialog yang masih kurang.

34. Jamil:

Aku mungkin mulai menyadari apa benda yang hilang yang kaukatakan tadi, generasi sekarang mengalami kesulitan dalam masalah hubungan. Hubungan antar sesama manusia. Mereka mengalami apa yang disebut keguguan intelektual. Kita makin cemas, kita seakan akan mengalami kemiskinan artikulasi. Disementara sekolah di banyak sekolah malah, mengarang pun bukanlah menjadi pelajaran utama lagi, sementara makin banyak gagasan yang harus diberitahukan ke segala sudut. Pertukaran pikiran makin dibutuhkan.

35. Saenah:

Ya, seperti pertukaran pikiran malam ini. Kita harus yakin akan manfaat pertukaran. Ada gejala dalam masyarakat di mana orang kuat dan berkuasa segan bertukar pikiran. Untuk apa, kata mereka. Kan aku berkuasa.

36. Jamil:

Padahal nasib suatu masyarakat tergantung pada hal-hal itu. Dan kita jangan melupakan kenyataan bahwa masyarakat itu bukan saja berada dalam konflik dengan orang-orang yang mempunyai sikap yang tidak sosial tetapi sering pula konflik dengan sifat-sifat manusia yang paling dibutuhkan, yang justru ditekan oleh masyarakat itu sendiri.

37. Saenah:

Itu kan Erich Fromm yang bilang.

38. Jamil:

Memang aku mengutip dia. [Dari kejauhan terdengar suara bedug subuh kemudian adzan]

39. Saenah:

Aduh, kiranya sudah subuh. Pagi ini anak-anak menunggumu, generasi muda yang sangat membutuhkan kau.

40. Jamil:

Aku akan tetap berada di desa ini, sayangku.

41. Saenah:

Aku akan tetap bersamamu. Yakinlah. [Jamil menuntun istrinya ke kamar tidur. Musik melengking keras lalu pelan-pelan, sendu dan akhirnya berhenti].

Catatan:

Naskah ini pernah dimuat dalam buku Kumpulan Drama Remaja, editor A. Rumadi. Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1988, halaman 25-33